

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019)**

**THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL AND GOOD CORPORATE
GOVERNANCE ON FINANCIAL PERFORMANCE
(STUDY ON CONSUMPTION GOODS INDUSTRY SECTOR COMPANIES LISTED IN
INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR 2014-2019 PERIOD)**

Annisa Nur Arafah¹, Dini Wahjoe Hapsari²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

annisanura@student.telkomuniversity.ac.id¹, dinihapsari@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* menggunakan *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) dan *good corporate governance* menggunakan kepemilikan asing, dewan komisaris independen secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews*. Strategi pada penelitian ini yaitu studi kasus dengan keterlibatan penelitian minimal dan metode pengumpulan data menggunakan observasi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 54 yang terdiri dari 9 perusahaan dengan periode penelitian selama 6 tahun menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Value Added Capital Employed* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (2) *Value Added Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (3) *Structural Capital Value Added* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. (4) Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (5) Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (6) *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, *Capital Value Added*, kepemilikan asing, dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Kata Kunci : *Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris Independen, ROA.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of intellectual capital using value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU), structural capital value added (STVA) and good corporate governance using foreign ownership, an independent board of commissioners simultaneously and partially on financial performance. In consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2019.

The method used in this research is quantitative method. The data analysis method used is panel data regression analysis using Eviews software. The strategy in this research is a case study with minimal research involvement and the data collection method uses observation. The sample in this study were 54 consisting of 9 companies with a research period of 6 years using purposive sampling method.

The results of this study indicate that: (1) Value Added Capital Employed has no effect on financial performance. (2) Value Added Human Capital has a positive effect on financial performance. (3) Structural Capital Value Added has a negative effect on financial performance. (4) Foreign ownership has no effect on financial performance. (5) The independent board of commissioners has a positive effect on financial performance. (6) Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Capital Value Added, foreign ownership, independent board of commissioners simultaneously have a significant effect on the financial performance of consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2019.

Keywords: *Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Foreign Ownership, Independent Board of Commissioners, ROA.*

1. Pendahuluan

Industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Sektor industri barang konsumsi dapat dikatakan sebagai sektor yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk selain itu, sektor industri ini merupakan salah satu ujung tombak dalam pembangunan suatu negara.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Lemahnya perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan juga menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang berakibat pada kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. Apabila kinerja keuangan perusahaan melemah, maka dapat menimbulkan penurunan pendapatan maupun laba. Jika semakin besar tingkat kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

Salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya “(Kasmir, 2008; dalam Assofi, R. 2017). *Return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Agus Sartono 2015). Jika semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka nilai ROA akan semakin tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemilik, dimana masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga setiap pihak akan memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Dalam konsep *agency theory*, setiap pihak mempunyai motivasi berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing dan apabila pihak-pihak tersebut mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki masing-masing pihak, maka akan timbul konflik kepentingan antara manajer sebagai *agent* dengan pemilik perusahaan sebagai pihak *principal*. Teori keagenan ini mencoba menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat di dalam perusahaan.

2.2 Stakeholder Theory

Definisi *stakeholder* pada teori (Freeman & Reed ,1983 dalam Puspita, G. 2019) ialah: “kelompok atau individu yang dapat diidentifikasi yang bisa mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi”. Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan dari metode VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua sisi, baik dari etika (moral) maupun manajerial. Pada sisi etika seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan para *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Puspita, G. 2019).

2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Sukhemi Wijayani (2017) kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan penanaman modal pada suatu perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya, laba ini didapatkan dari hasil penjualan dan investasi perusahaan (Irfam Fahmi, 2016: 80). Rumus untuk mengukur ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Intellectual Capital

Menurut Wijayani (2017) *intellectual capital* merupakan aset yang tidak berwujud, gabungan dari faktor manusia, pelanggan dan proses yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. *Intellectual capital* atau modal intelektual meliputi semua pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki organisasi atau perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Menurut Kuspinta, T & Husaini, A (2018) “*intellectual capital* diartikan sebagai materi intelektual berupa hasil dari tiga komponen utama perusahaan (modal fisik, modal manusia, dan

modal struktural) yang dapat digunakan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) berupa keunggulan bersaing bagi organisasi". Model perhitungan VAICTM dijelaskan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Value Added Capital Employed (VACA)

Capital employed menunjukkan seberapa besar *value added* yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed*, seperti pengetahuan komunikasi yang baik dengan pelanggan, pemasok, pemerintah, pasar, dan hubungan baik dengan perusahaan lain. *Capital employed* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

VA : *Output-Input*, di mana *output* merupakan total pendapatan dan *input* merupakan beban penjualan dan total beban operasional lain selain beban karyawan

CA : *Capital Employed*, yaitu dana yang tersedia berupa ekuitas

b. Value Added Human Capital (VAHU)

Human capital (HU) merupakan aset yang paling penting dari perusahaan sebagai sumber inovasi dan pembaharuan strategi. VAHU mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai lebih di dalam perusahaan (Gozali & Hatane, 2015). VAHU dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC} \times 100$$

Keterangan:

VA : *Output-Input*, di mana *output* merupakan total pendapatan dan *input* merupakan beban penjualan dan total beban operasional lain selain beban karyawan

HC : *Human Capital* (total gaji dan upah, tunjangan, bonus, pelatihan, biaya perjalanan dinas)

c. Structural Capital Value Added (STVA)

Wijaya & Wiksuana (2018) menjelaskan bahwa *structural capital* (SC) merupakan komponen *intellectual capital* yang berasal dari infrastruktur pendukung pekerjaan, proses ataupun *database* perusahaan. STVA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$STVA = \frac{VA}{SC} \times 100$$

Keterangan:

SC : Selisih nilai *value added* dengan *human capital* (beban karyawan)

VA : *Output-Input*, di mana *output* merupakan total pendapatan dan *input* merupakan beban penjualan dan total beban operasional lain selain beban karyawan.

d. Value Added Intellectual Capital (VAIC)

Value added intellectual capital (VAIC) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja IC perusahaan. VAIC mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan intelektual yang bersumber dari aset tidak berwujud. Perhitungan VAIC dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAIC : *Value added intellectual capital*

VACA : *Value added capital employed*

VAHU : *Value added human capital*

STVA : *Structural capital value added*

2.6 Good Corporate Governance

Menurut Hamdani (2016:27) menjelaskan bahwa *good corporate governance* merupakan sebuah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan seluruh pemangku kepentingan. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme *internal control* perusahaan yang bertujuan untuk mengelola risiko yang cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan guna memenuhi tujuan bisnisnya dengan cara meningkatkan nilai investasi para investor dalam jangka waktu yang panjang serta pengamanan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Penerapan GCG mendorong tercapainya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) serta akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* Sutedi (2013:3). Penilaian GCG dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dua aspek yaitu kepemilikan asing dan dewan komisaris independen.

a. Kepemilikan Asing

Menurut UU No.25 Tahun 2007 penanaman modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Dengan adanya penanaman modal asing, maka akan timbul kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan Indonesia. Keterlibatan pemodal asing dapat membantu peningkatan keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan dalam kondisi sulit. Kepemilikan asing dapat diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$K\phi\phi = \frac{\text{Saham yang dimiliki Pihak Asing}}{\text{Jumlah Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

b. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Ketentuan Bapepam No. Kep 29/PM/2004 adalah: “anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung melalui emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik”. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan penting dalam menetapkan strategi dan mengontrol jalannya suatu perusahaan sehingga para menejer benar-benar memastikan kinerja perusahaan dan bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (Fadillah, 2017). Berikut rumus perhitungan komisaris independen yang akan digunakan:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

- 1 : *Value added capital employed* secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 2 : *Value added human capital* secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 3 : *Structural capital value added* secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 4 : Kepemilikan asing secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 5 : Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3. Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel ROA, VACA, VAHU, STVA, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	ROA	VACA	VAHU	STVA	Kepemilikan Asing	Dewan Komisaris Independen
Minimum	0,002	0,203	4,084	0,755	0,006	0,200
Maksimum	0,607	2,945	8,659	0,922	0,701	0,500
Rata-rata	0,133	1,224	5,773	0,822	0,288	0,424
St. Deviasi	0,109	0,694	1,077	0,034	0,276	0,067

3.2 Analisis Data Panel

3.2.1 Uji Chow

Tabel 2 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4.266761	(8,40)	0.0009
<i>Cross-section Chi-square</i>	33.317783	8	0.0001

Sumber : *Output Eviews 9.0*, Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai *Probability cross section Chi-square* 0.0001 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (H_1 diterima), maka model *fixed effect* lebih sesuai dalam penelitian. Karena model *fixed effect* lebih sesuai, selanjutnya akan dibandingkan dengan model *random effect*, yaitu dengan melakukan pengujian uji *hausman*.

4.3.2 Uji Hausman

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	5.154365	5	0.3973

Sumber : *Output Eviews 9.0*, Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.11, diperoleh hasil *Probability cross random* senilai 0.3973 atau lebih dari $\alpha = 0.05$ dan (H_0 diterima), maka model *random effect* yang sesuai, selanjutnya akan dibandingkan dengan model *common effect*, yaitu melakukan pengujian uji *lagrange multiplier*.

3.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	5.154365	5	0.3973

Sumber : *Output Eviews 9.0*, Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil *probability Breusch – Pagan* (BP) adalah 0,0003 atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan model *random effect* lebih sesuai dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari ketiga uji model regresi data panel, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *random effect*.

3.2.4 Hasil Penelitian Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* maka model *random effect* merupakan model yang paling tepat untuk penelitian ini. Hasil uji statistik model *random effect* adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Random Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.869969	0.372423	5.021093	0.0000
VACA	-0.006437	0.008741	-0.736352	0.4651
VAHU	0.047447	0.018929	2.506575	0.0156
STVA	-2.348819	0.465281	-5.048175	0.0000
Kepemilikan Asing	0.000636	0.039908	0.015924	0.9874
Dewan Komisaris Independen	0.411403	0.176143	2.335624	0.0237

Effects Specification

	S.D.	Rho
<i>Cross-section random</i>	0.044712	0.3782
<i>Idiosyncratic random</i>	0.057330	0.6218

Weighted Statistics

<i>R-squared</i>	0.387890	<i>Mean dependent var</i>	0.06183
<i>Adjusted R-squared</i>	0.324128	<i>S.D. dependent var</i>	0.06984
<i>S.E. of regression</i>	0.057422	<i>Sum squared resid</i>	1
<i>F-statistic</i>	6.083446	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.92803
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000194		3

Sumber : *Output Eviews 9.0*, Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi data panel. Berikut persamaan regresi data panel pada penelitian ini.

$$Y = 1,869 - 0,006 VACA + 0,047 VAHU - 2,348 STVA + 0,000 KA + 0,411 DK1$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan (ROA)
 X 1 = Value Added Capital Employed (VACA)
 X 2 = Value Added Human Capital (VAHU)
 X 3 = Structural Capital Value Added (STVA)
 X 4 = Kepemilikan asing
 X 5 = Dewan komisaris independen

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 1,86969 artinya jika variabel VACA, VAHU, STVA, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen bernilai nol atau nilai tidak meningkat ataupun menurun (nilai tetap), maka nilai kinerja keuangan (ROA) sebesar 1,86969.
2. Nilai koefisien VACA sebesar -0,006437 menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan VACA sebesar satu satuan dan diasumsikan variabel lain konstan, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,006437.
3. Nilai koefisien VAHU sebesar 0,047447 menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan VAHU sebesar satu satuan dan diasumsikan variabel lain konstan, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,047447.
4. Nilai koefisien STVA sebesar -2,348819 menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan STVA sebesar satu satuan dan diasumsikan variabel lain konstan, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,348819.
5. Nilai koefisien kepemilikan asing sebesar 0,000636 menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan kepemilikan asing sebesar satu satuan dan diasumsikan variabel lain konstan, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,000636.
6. Nilai koefisien dewan komisaris independen sebesar 0,411403 menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan kenaikan dewan komisaris independen sebesar satu satuan dan diasumsikan variabel lain konstan, maka kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,411403.

3.2.5 Pengujian Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai probabilitas F (*F-statistic*) sebesar 0,000194 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor industri barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

3.2.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 5, nilai koefisien *adjusted R-squared* adalah 0,324128 atau 32,4128%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA) sebesar 32,4128%, sedangkan untuk sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

3.2.7 Pengujian Parsial (Uji t)

Pada tabel 5 merupakan hasil pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut penjelasan dari hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *value added capital employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan (ROA).
Nilai probabilitas variabel VACA sebesar 0,4651 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,006437. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Pengaruh *value added human capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan (ROA).
Nilai probabilitas variabel VAHU sebesar 0,0156 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,047447. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).
3. Pengaruh *structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan (ROA).
Nilai probabilitas variabel STVA sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -2,348819. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel STVA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan (ROA).
Nilai probabilitas variabel kepemilikan asing sebesar 0,9874 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,000636. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
5. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA).
Nilai probabilitas variabel dewan komisaris independen sebesar 0,0237 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,411403. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pembahasan

1. Pengaruh VACA, VAHU, STVA, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari pengujian pada tabel 5, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000194 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu VACA, VAHU, STVA, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu ROA.

2. Pengaruh VACA terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji parsial (uji t) secara signifikan bernilai 0,4651 atau lebih dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa VACA tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya, dimana variabel VACA memiliki pengaruh terhadap ROA.

Menurut Rani dan Sembiring (2018) VACA merupakan modal fisik yang dimiliki perusahaan atau dana yang tersedia berupa ekuitas dan laba bersih yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan VACA yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh VAHU terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji parsial (uji t) secara signifikan bernilai 0,0156 atau kurang dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa VAHU memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi VAHU sebesar 0,047447 yang menunjukkan arah positif. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya, dimana variabel VAHU memiliki pengaruh terhadap ROA.

Human capital merupakan aset yang paling penting dari perusahaan sebagai sumber inovasi dan pembaharuan strategi. VAHU mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai lebih dalam perusahaan sehingga VAHU yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Gozali & Hatane, 2015).

4. Pengaruh STVA terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji parsial (uji t) secara signifikan bernilai 0,0000 atau kurang dari $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa STVA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya, dimana variabel STVA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Menurut Wijaya & Wiksuana (2018) STVA merupakan komponen *intellectual capital* yang berasal dari infrastruktur pendukung pekerjaan, proses ataupun *database* perusahaan sehingga pemanfaatan SC yang baik akan mempengaruhi kinerja keuangan.

5. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji parsial (uji t) secara signifikan bernilai 0,9874 atau lebih dari $\alpha = 0.05$, yang berarti bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya, dimana variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap ROA.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan Indonesia sehingga semakin tingginya kepemilikan asing dipercaya akan mempengaruhi kinerja keuangan.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa hasil uji parsial (uji t) secara signifikan bernilai 0,0237 atau kurang dari $\alpha = 0.05$, yang berarti bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,411403 yang menunjukkan arah positif. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun sebelumnya, dimana variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap ROA.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari *good corporate governance* yang berperan penting dalam menetapkan strategi dan mengontrol jalannya suatu perusahaan sehingga para manajer benar-benar memastikan kinerja perusahaan dan bagian dari pencapaian tujuan perusahaan sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Fadillah, 2017).

7. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* menggunakan *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) dan *good corporate governance* menggunakan kepemilikan asing, dewan komisaris independen secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1. Berdasarkan uji simultan (uji statistik F) *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *Structural capital value added* (STVA), kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh sebesar 32,41% terhadap kinerja keuangan (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 dan sisanya 67,59% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
2. Berdasarkan hasil pengujian parsial:
 - a. VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum baik dalam menghasilkan *value added* sehingga pemanfaatan *capital employed* yang kurang baik tidak dapat meningkatkan ROA.
 - b. VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini karena besarnya nilai VAHU dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mencapai keunggulan kompetitif.
 - c. STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini dikarenakan *structural capital value added* (STVA) dapat mengakomodir tenaga kerja dalam mengembangkan ide dan produk untuk meningkatkan kinerja. Tingginya pengetahuan dalam suatu perusahaan juga dapat membuat perusahaan memenuhi proses rutinitas dan struktur yang akan mendukung para karyawan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik.
 - d. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini karena besar atau kecilnya jumlah kepemilikan asing yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan. Kepemilikan asing bukan satu-satunya kepemilikan yang menggerakkan harga saham secara signifikan.
 - e. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini karena semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Referensi

- Saham Oke. (2020). Sektor industri Barang Konsumsi. Tersedia: <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/>. [1 Februari 2020].
- Puspita, G. (2018). *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perspektif Camels: Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, Vol. 12 No.1, 126-143.
- Profil Perusahaan Tercatat. (2019, Oktober 20). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/perusahaantercatat/profilperusahaantercatat/>

Ratnasari Rosalia Budi et al. (2016). Pengaruh *Value Added Intellectual Capital*, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic and Economic Education* 4(2) 240-257.

Sekaran, U. (2014). Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Method for Business). Buku 1 edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

